



---

---

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DEvisa DAN NONDEvisa DI  
INDONESIA**

Oleh:

*Eka Wahyu Kasih*

*Widyawati Kartika*

**ABSTRACT**

*The company's performance ratio is an important element that is considered by the debtor to provide funds to the company. This study aims to analyze the differences and developments in the financial performance of foreign exchange and non-foreign exchange banks in the period 2004 – 2006. The indicators used in this study are the basic financial ratios of banking, namely the Capital Adequacy Ratio (CAR), the Fulfillment of Allowance for Earning Assets (PPAP), Non-Performing Loans (NPL), Return on Assets (ROA), Operating Costs for Operating Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR). The sample in this study amounted to 60 banks classified into foreign exchange banks (29 banks) and non-foreign exchange banks (31 banks). The method used in this research is a comparative method and a descriptive method. To analyze the differences in the financial performance of foreign exchange and non-foreign exchange banks, hypothesis testing was carried out for each indicator using the Independent Sample T-Test and the Mann Whitney Test. Furthermore, to analyze the development of the financial performance of foreign exchange and non-foreign exchange banks, it is done by calculating the change and standard deviation of each indicator. The results of this study indicate that there is no significant difference in financial performance between foreign exchange and non-foreign exchange banks using the indicators of CAR, PPAP compliance, NPL, ROA, and BOPO. On the other hand, there are significant differences in financial performance between foreign exchange and non-foreign exchange banks using the LDR indicator. The development of the financial performance of foreign exchange and non-foreign exchange banks generally experienced a decline and the development of the financial performance of foreign exchange banks was more stable than the financial performance of non-foreign exchange banks.*

*Keywords: Financial Performance, Banking Ratios, Foreign Exchange Banks, Non-Foreign Exchange Banks.*

**ABSTRAK**

Rasio kinerja perusahaan merupakan unsur penting yang menjadi pertimbangan pihak debitur untuk memberikan dananya kepada perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa pada periode tahun 2004 – 2006. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio-rasio keuangan pokok perbankan, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Non Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 bank yang diklasifikasikan menjadi bank devisa (29 bank) dan bank nondevisa (31 bank). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dan metode deskriptif. Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa, dilakukan pengujian hipotesis untuk masing-masing indikator dengan menggunakan Independent Sample T-Test dan Mann Whitney Test. Selanjutnya, untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa, dilakukan dengan menghitung perubahan dan standar deviasi masing-masing indikatornya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, dan BOPO. Sebaliknya, terdapat perbedaan kinerja keuangan



---

yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator LDR. Perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa pada umumnya mengalami penurunan dan perkembangan kinerja keuangan bank devisa lebih stabil dibandingkan dengan kinerja keuangan bank nondevisa.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Perbankan, Bank Devisa, Bank Nondevisa.

## A. Pendahuluan

Bank memiliki peranan yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Bank akan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Selain fungsi tersebut, bank juga menawarkan jasa keuangan lainnya, seperti penyimpanan barang dan surat berharga, anjak piutang/ *factoring* dan kegiatan usaha lainnya yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.

Suatu bank akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bila bank tersebut mempunyai tingkat kesehatan yang baik. Untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu bank, diperlukan suatu penilaian terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah suatu bank berada dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Standar untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank pada umumnya ditinjau dari 6 aspek, yaitu permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*), yang lazim disebut dengan istilah CAMELS.

Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan pokok perbankan berdasarkan Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Rasio-rasio keuangan pokok perbankan tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pemilihan rasio-rasio keuangan pokok perbankan ini karena rasio-rasio tersebut digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengawasi kinerja suatu bank. Dengan kata lain, rasio-rasio tersebut mempunyai peranan yang penting yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan suatu bank.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisa laporan keuangan bank, sehingga penulis memilih judul **ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DEvisa DAN NONDEvisa DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2004 - 2006**.



## **B. Rumusan Masalah**

Ruang lingkup yang menjadi pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, BOPO, dan LDR periode tahun 2004- 2006?
2. Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, BOPO, dan LDR periode tahun 2004- 2006?

## **C. Landasan Teori**

Pengertian dan kegiatan Bank

Pengertian bank berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan.

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia adalah (1) menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), (2) menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*), dan (3) memberikan jasa-jasa bank lainnya (*services*)

## **D. Konsep Analisa CAMELS**

CAMELS merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004). CAMELS terdiri atas permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Dalam melakukan penilaian tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dapat dihitung berdasarkan rasio keuangan setiap komponen dari aspek-aspek tersebut. Hasil perhitungan dari rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Sebaliknya, pendekatan kualitatif mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.



---

---

### **E. Kerangka Pemikiran**

- 1) Berdasarkan statusnya, bank dapat dibedakan menjadi bank devisa dan nondevisa. Salah satu fungsi bank tersebut adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Untuk menghimpun dan menyalurkan dana tersebut, diperlukan kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat dinilai berdasarkan faktor keuangan dan nonkeuangan. Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.
- 2) Dapat dianalisis perbedaan kinerja laporan keuangan bank devisa dan nondevisa dengan aspek aspek rasio pengukur tingkat kesehatan bank dan perkembangannya.

### **F. Hipotesis Kerja**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan asumsi dasar tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa.

Ha: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa.

Ho1: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator CAR.

Ha1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator CAR.

Ho2: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator Pemenuhan PPAP.

Ha2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator Pemenuhan PPAP.

Ho3: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator NPL.

Ha3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator NPL.

Ho4: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator ROA.

Ha4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator ROA.

Ho5: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator BOPO.

Ha5: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan

---

nondevisa dengan menggunakan indikator BOPO.

Ho6: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa dengan menggunakan indikator LDR.

Ha6: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator LDR.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan data, penafsiran, dan penampilan hasilnya, banyak menggunakan angka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dan metode deskriptif. Metode komparatif merupakan metode yang cara kerjanya membandingkan antara satu data dengan data yang lain. Metode komparatif tersebut dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank devisa dan nondevisa. Selanjutnya, metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu keadaan sesuai dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa pada tahun 2004 – 2006.

#### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa rasio-rasio keuangan pokok perbankan. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen seperti catatan, laporan, transkrip, dan buku. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, adapun untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tersebut maka penulis melakukan berbagai kegiatan antara lain:

1. Merupakan penelitian untuk mendapatkan landasan yang kuat tentang teori, baik berupa rumus-rumus teknik perhitungan, maupun teori-teori yang mendukung objek penelitian. Sumber-sumber riset kepustakaan yang dilakukan yaitu melalui buku-buku, literatur-literatur, jurnal ilmiah, majalah maupun internet serta sumber lain yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti
2. Data Sekunder, dalam penelitian ini data diperoleh dari Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) tahun 2004 – 2006 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).



---

## **H. Analisis dan Pembahasan**

### **1. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Nondevisa**

Untuk mengetahui bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa, dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dirumuskan dan dilakukan pengujian hipotesis secara keseluruhan dan per tahun.

#### **1. CAR**

Nilai CAR diperoleh dari hasil bagi modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi nilai CAR berarti semakin tinggi pula kemampuan suatu bank dalam membiayai aktivanya yang mengandung resiko dengan menggunakan modal sendiri.

Hasil pengujian hipotesis, baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator CAR. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan terjadinya penurunan jumlah modal bank yang cukup besar. Penurunan jumlah modal ini dialami, baik oleh bank devisa maupun bank nondevisa. Akibatnya, pada periode krisis ekonomi, CAR perbankan termasuk bank devisa dan nondevisa menunjukkan nilai negatif. Hal tersebut karena nilai CAR suatu bank dipengaruhi oleh jumlah modal yang dimiliki oleh bank tersebut.

Setelah periode krisis ekonomi, baik bank devisa maupun bank nondevisa mulai memperbaiki struktur permodalannya dengan menaikkan kembali jumlah modalnya. Dengan kata lain, pada periode setelah krisis ekonomi bank devisa dan nondevisa sama-sama berada dalam tahap pemulihan struktur permodalannya. Pada periode tersebut, bank devisa dan nondevisa belum berada pada kondisi terbaiknya, tetapi masih berada pada kondisi perbaikan kinerjanya setelah terkena dampak negatif dari krisis ekonomi. Oleh karena itu, pada periode setelah krisis ekonomi CAR bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **2. Pemenuhan PPAP**

Tingkat Pemenuhan PPAP merupakan hasil bagi PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Tingkat Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin tinggi nilai Pemenuhan PPAP ini berarti semakin tinggi pula kemampuan suatu bank dalam mengelola PPAP-nya.

Hasil pengujian hipotesis baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator Pemenuhan PPAP. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Besarnya tingkat pemenuhan PPAP berkaitan erat dengan kualitas aktiva produktif yang dimiliki suatu bank. Aktiva produktif merupakan semua penempatan dana bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Salah satu

---

bentuk aktiva produktif adalah kredit yang diberikan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, apabila sebuah bank memberikan kredit secara bersamaan dengan bank lain, golongan kredit yang diberikan tersebut harus sama. Jika suatu bank memberikan kredit yang digolongkan sebagai kredit macet kepada sebuah perusahaan dan bank lain juga memberikan kredit kepada perusahaan itu, maka bank lain tersebut juga harus menggolongkan kredit tersebut sebagai kredit macet.

Dengan kata lain, apabila bank devisa dan nondevisa memberikan kredit kepada sebuah perusahaan yang sama, maka kualitas kredit yang diberikan tersebut juga harus sama. Akibatnya kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank devisa dan nondevisa juga akan sama. Hal tersebut juga akan menyebabkan tingkat pemenuhan PPAP yang dimiliki oleh bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, adanya proporsionalitas antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk membuat tidak adanya perbedaan tingkat pemenuhan PPAP yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa.

### 3. NPL

Nilai NPL merupakan hasil bagi antara kredit bermasalah setelah dikurangi PPAP dengan total kredit. NPL menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikannya. Semakin tinggi nilai NPL berarti semakin buruk kualitas kredit suatu bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Hasil pengujian hipotesis baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator NPL. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Besarnya NPL berhubungan dengan besarnya kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank. Kredit bermasalah merupakan kredit yang tingkat ketertagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit ini disebut bermasalah karena terdapat keraguan dalam pengembaliannya. Pada periode krisis ekonomi, jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan jumlah kredit bermasalah ini juga dialami oleh bank devisa dan nondevisa. Akibatnya, bank devisa dan nondevisa sama-sama mengalami peningkatan NPL yang cukup besar.

Setelah periode krisis ekonomi, baik bank devisa maupun bank nondevisa mulai memperbaiki kualitas aktiva produktifnya untuk menurunkan kembali jumlah kredit bermasalahnya. Hal tersebut berarti bahwa pada periode setelah krisis ekonomi bank devisa dan nondevisa sama-sama berada dalam tahap restrukturisasi kredit. Pada periode tersebut, bank devisa dan nondevisa sama-sama masih berada pada kondisi perbaikan untuk menurunkan kembali jumlah kredit bermasalahnya. Oleh karena itu, pada periode setelah krisis ekonomi NPL bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan.



---

#### 4. ROA

Nilai ROA merupakan hasil bagi antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank.

Hasil pengujian hipotesis baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator ROA. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (dalam Febryani, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Wijaya menyimpulkan bahwa pada periode sebelum krisis ekonomi, ROA bank devisa dan nondevisa memiliki perbedaan yang signifikan. Pada periode tersebut bank devisa, memiliki ROA yang lebih tinggi daripada bank nondevisa. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febryani dan Zulfadin (2003). Febryani dan Zulfadin (2003) menyimpulkan bahwa pada periode krisis ekonomi, tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara bank devisa dan bank nondevisa.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum terjadinya krisis ekonomi, bank devisa memiliki kemampuan menghasilkan laba sebelum pajak yang lebih baik daripada bank nondevisa, sehingga bank devisa memiliki ROA yang lebih tinggi daripada bank devisa. Bank devisa dapat memanfaatkan peluang memperoleh laba dari transaksi dengan mempergunakan mata uang asing secara optimal. Akibatnya, pada periode sebelum krisis ekonomi bank devisa dan nondevisa memiliki perbedaan ROA yang signifikan.

Namun, pada periode krisis ekonomi, kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menghasilkan laba sebelum pajak sama-sama mengalami penurunan. Hal tersebut menyebabkan ROA bank devisa dan nondevisa juga sama-sama mengalami penurunan. Akibatnya, pada periode tersebut, ROA bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Kondisi ini juga berlanjut pada periode setelah krisis ekonomi. Pada periode ini bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan ROA yang signifikan. Penyebabnya, pada periode setelah krisis ekonomi, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing cenderung meningkat dan tidak stabil. Kondisi tersebut membuat bank devisa belum mampu memanfaatkan peluang memperoleh laba dari transaksi dengan mempergunakan mata uang asing secara optimal.

#### 5. BOPO

Nilai BOPO merupakan hasil bagi antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank.

Hasil pengujian hipotesis baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator BOPO. Hasil



penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Nilai BOPO dipengaruhi oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank dan besarnya pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank tersebut. Krisis ekonomi yang terjadi telah membuat jumlah biaya operasional bank meningkat dan pendapatan operasionalnya menurun. Akibatnya, BOPO perbankan mengalami peningkatan yang cukup besar. Kondisi ini juga dialami oleh bank devisa dan nondevisa. Pada periode setelah krisis ekonomi, baik bank devisa dan nondevisa mulai memperbaiki kinerja dengan menurunkan biaya operasionalnya dan meningkatkan kembali pendapatan operasionalnya. Pada periode ini bank devisa dan nondevisa sama-sama melakukan perbaikan efisiensi kinerjanya. Perbaikan ini dilakukan untuk menurunkan kembali nilai BOPO yang dimilikinya. Hal tersebut akan membuat BOPO bank devisa dan nondevisa tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, adanya proporsionalitas antara biaya operasional dengan pendapatan operasional membuat tidak adanya perbedaan BOPO yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa

6. LDR

Nilai LDR merupakan hasil bagi antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank tersebut. Semakin tinggi nilai LDR berarti semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank.

Hasil pengujian hipotesis baik secara keseluruhan maupun per tahun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan indikator LDR. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (dalam Febryani, 2003) serta Febryani dan Zulfadin (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (dalam Febryani, 2003) menyimpulkan bahwa pada periode sebelum krisis ekonomi, bank devisa dan nondevisa memiliki perbedaan LDR yang signifikan, dimana bank devisa memiliki kinerja keuangan berdasarkan LDR yang lebih baik dari bank nondevisa. Penelitian yang dilakukan Febryani dan Zulfadin juga menyimpulkan hal yang sama. Pada periode krisis ekonomi, bank devisa dan nondevisa juga memiliki perbedaan LDR yang signifikan, dimana bank devisa memiliki kinerja keuangan berdasarkan LDR yang lebih baik dari bank nondevisa.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bank devisa dapat menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai kredit dalam bentuk mata uang rupiah dan mata uang asing. Kondisi tersebut akan membuat bank devisa lebih berhati-hati dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimilikinya dalam bentuk kredit.

Hal itu karena kredit yang diberikan bank devisa melibatkan mata uang asing yang mempunyai risiko yang lebih besar. Akibatnya, bank devisa akan mempunyai LDR yang lebih rendah karena menganut prinsip kehati-hatian tersebut.

Sebaliknya, bank nondevisa hanya dapat menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai kredit dalam bentuk mata uang rupiah. Kondisi ini akan membuat bank nondevisa lebih berani dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang

dimilikinya dalam bentuk kredit karena tidak adanya risiko peningkatan nilai tukar mata uang. Akibatnya, bank nondevisa akan mempunyai LDR yang lebih tinggi daripada LDR yang dimiliki oleh bank devisa. Adanya perbedaan risiko inilah yang membuat bank devisa dan nondevisa memiliki perbedaan LDR yang signifikan

## 2. Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Devisa dan Nondevisa

Pada bagian ini akan dibahas tentang bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa selama tahun 2004, 2005, dan 2006. Perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa ini akan dianalisis berdasarkan setiap indikatornya.

Perkembangan kinerja keuangan bank devisa selama tahun 2004, 2005, dan 2006 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9  
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Devisa

Indikator	2004	$\Delta$	2005	$\Delta$	2006
CAR	22.04	-8.12	20.25	6.27	21.52
Pemenuhan PPAP	166.70	-15.70	140.52	-10.33	126.00
NPL	3.14	4.14	3.27	31.19	4.29
ROA	2.32	-21.12	1.83	-22.95	1.41
BOPO	81.74	3.61	84.69	8.30	91.72
LDR	63.74	10.92	70.70	0.86	71.31

Selanjutnya, perkembangan kinerja keuangan bank nondevisa selama tahun 2004, 2005, dan 2006 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10  
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Nondevisa

Indikator	2004	$\Delta$	2005	$\Delta$	2006
CAR	28.11	-5.51	26.56	5.31	27.97
Pemenuhan PPAP	163.31	-8.76	149.01	-13.74	128.53
NPL	3.20	53.75	4.92	12.40	5.53
ROA	2.40	-17.92	1.97	-30.46	1.37
BOPO	85.08	9.60	93.25	3.14	96.18
LDR	76.10	3.59	78.83	-3.59	76.00

Sumber: Data Diolah Sendiri

Keterangan:  $\Delta$  = Perubahan (dalam persentase)



## 1. CAR

Pada tahun 2004 CAR bank devisa adalah 22.04% (Tabel 9). Angka ini berarti bahwa 22.04% dari seluruh aktiva bank devisa yang mengandung resiko dapat dibiayai dengan modal sendiri. Pada tahun yang sama, bank nondevisa memiliki CAR yang lebih tinggi daripada bank devisa, yaitu sebesar 28.11% (Tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa bank nondevisa dapat membiayai 28.11% aktiva yang mengandung risikonya dengan modal sendiri.

Pada tahun 2005 CAR bank devisa mengalami penurunan sebesar 8.12% (Tabel 9). Penurunan CAR ini juga dialami oleh bank nondevisa. Seperti yang terlihat pada Tabel 10, CAR bank nondevisa mengalami penurunan sebesar 5.51%.

Penurunan CAR ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menghadapi resiko yang terjadi pada portofolio assetnya juga semakin menurun. Penurunan CAR pada tahun 2005 ini lebih disebabkan oleh gejolak eksternal terutama akibat meningkatnya harga minyak dunia yang mendorong inflasi dan mengganggu stabilitas makro ekonomi. Stabilitas ekonomi makro yang terganggu akan menyebabkan penurunan terhadap jumlah modal bank yang secara langsung juga akan menyebabkan menurunnya CAR.

Sebaliknya, dari tahun 2005 ke tahun 2006, CAR bank devisa mengalami kenaikan sebesar 6.27% (Tabel 9). Kenaikan CAR ini juga dialami oleh bank nondevisa. Pada tahun 2006, CAR bank nondevisa naik sebesar 5.31% (Tabel 10). Meningkatnya CAR bank devisa dan nondevisa ini merupakan dampak positif dari bertambahnya setoran modal yang diterima oleh bank.

Secara umum, pada tahun 2004, 2005, dan 2006, baik bank devisa maupun bank nondevisa sama-sama telah memenuhi persyaratan CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Persyaratan CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 8%.

Jika dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi CAR yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi CAR bank devisa adalah 13.81081 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi CAR bank nondevisa adalah 36.11613 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan CAR bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.

## 2. Pemenuhan PPAP

Pada tahun 2004, bank devisa memiliki tingkat Pemenuhan PPAP sebesar 166.70% (Tabel 9). Angka ini berarti bahwa bank devisa mampu membentuk PPAP 66.70% lebih tinggi daripada PPAP yang wajib dibentuk. Selanjutnya, tingkat Pemenuhan PPAP bank nondevisa pada tahun yang sama adalah sebesar 163.31% (tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa bank nondevisa mampu membentuk PPAP 63.31% lebih tinggi daripada PPAP yang wajib dibentuk.

Seperti yang terlihat dari Tabel 9 dan Tabel 10, pada tahun 2005, baik bank devisa maupun bank nondevisa mengalami penurunan dalam tingkat pemenuhan PPAP-nya. Bank devisa mengalami penurunan PPAP yang cukup besar, yaitu 15.70% sedangkan bank nondevisa mengalami penurunan sebesar 8.76%. Menurunnya tingkat pemenuhan PPAP ini berarti kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya juga semakin menurun. Penurunan



---

tingkat Pemenuhan PPAP tersebut, seperti halnya CAR juga disebabkan oleh terjadinya gejolak ekonomi eksternal.

Selanjutnya, pada tahun 2006 tingkat pemenuhan PPAP bank devisa dan non devisa terus mengalami penurunan, yang masing-masingnya sebesar 10.33% dan 13.74%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2006 kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya tidak kunjung mengalami peningkatan.

Jika dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi Pemenuhan PPAP yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi Pemenuhan PPAP bank devisa adalah 57.49443 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi Pemenuhan PPAP bank nondevisa adalah 86.90154 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan Pemenuhan PPAP bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.

### 3. NPL

NPL bank devisa pada tahun 2004 adalah sebesar 3.14% (Tabel 9). Angka ini berarti bahwa dari 100% kredit yang diberikan oleh bank devisa, 3.14%-nya tergolong bermasalah. Pada tahun yang sama, bank nondevisa memiliki NPL sebesar 3.20% (Tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa dari 100% kredit yang diberikan oleh bank nondevisa, 3.20%-nya tergolong bermasalah.

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa pada tahun 2005 NPL bank devisa mengalami kenaikan sebesar 4.14%. Kenaikan ini juga dialami oleh bank nondevisa. Pada tahun 2005 NPL bank nondevisa mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 53.75% (Tabel 10). Kenaikan NPL yang dialami baik oleh bank devisa maupun bank nondevisa ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kreditnya semakin menurun sehingga jumlah kredit yang bermasalah semakin meningkat.

Penyebab memburuknya kredit bank devisa dan nondevisa pada tahun 2005 ini antara lain diakibatkan oleh memburuknya kualitas kredit korporasi, program restrukturisasi kredit yang belum berhasil sepenuhnya, serta memburuknya iklim usaha dan investasi. Selain itu, pemberlakuan kebijakan *one obligor and one project principle concept* untuk menetapkan kolektibilitas kredit bank di atas Rp 5 miliar juga memberikan dampak yang negatif terhadap NPL. Maksud konsep *one obligor* tersebut adalah bahwa kolektibilitas pinjaman debitor pada dua bank atau lebih yang berbeda harus ditetapkan seragam tanpa mempertimbangkan jumlah pinjaman debitor di masing-masing bank. Demikian pula halnya dengan *one project principle*, bahwa kolektibilitas pinjaman di berbagai bank yang digunakan untuk membiayai satu proyek yang sama akan memberikan kolektibilitas kredit yang sama di seluruh bank.

Selanjutnya, pada tahun 2006, NPL bank devisa dan nondevisa terus mengalami kenaikan yang cukup tinggi. NPL bank devisa dan nondevisa mengalami kenaikan masing-masing sebesar 31.19% (Tabel 9) dan 12.40% (Tabel 10). Kenaikan NPL yang dialami oleh bank nondevisa memang tidak sebesar yang dialami oleh bank devisa. Akan tetapi, kenaikan ini telah menyebabkan NPL bank nondevisa mencapai angka 5.53%. Angka ini melebihi angka maksimum NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Kenaikan NPL ini

---

mencerminkan makin memburuknya kualitas kredit yang dikelola oleh bank devisa dan nondevisa.

Apabila dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi NPL yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi NPL bank devisa adalah 3.43364 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi NPL bank nondevisa adalah 9.36134 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan NPL bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.

#### 4. ROA

ROA bank devisa pada tahun 2004 adalah sebesar 2.32% (Tabel 9). Hal tersebut berarti bahwa bank devisa hanya mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 2.32% dari rata-rata total asset yang dimilikinya. Selanjutnya, pada tahun yang sama bank nondevisa memiliki ROA sebesar 2.40% (Tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa bank nondevisa mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 2.40% dari rata-rata total asset yang dimilikinya.

Pada tahun 2005, ROA bank devisa dan nondevisa sama-sama mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 9 dan 10 di atas. Bank devisa mengalami penurunan ROA sebesar 21.12%. Sementara itu, ROA bank nondevisa mengalami penurunan sebesar 17.92%. Pada tahun 2005 tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari rata-rata total assetnya juga mengalami penurunan. Semakin meningkatnya persaingan antarbank dan meningkatnya suku bunga Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lebih besar dibandingkan peningkatan suku bunga kredit telah mempersempit marjin keuntungan bank sehingga memperkecil perolehan laba bank pada tahun 2005.

Penurunan ROA ini juga terus berlanjut pada tahun 2006. Baik bank devisa dan nondevisa mengalami penurunan ROA masing-masing sebesar 22.95% (Tabel 9) dan 30.46% (Tabel 10). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank devisa dan nondevisa dalam menghasilkan laba sebelum pajak tidak juga mengalami kenaikan.

Jika dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi ROA yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi bank devisa adalah 1.92006 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi bank nondevisa adalah 3.08318 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan ROA bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.

#### 5. BOPO

Pada tahun 2004, BOPO bank devisa adalah sebesar 81.74% (Tabel 9). Angka ini berarti bahwa bank devisa mengeluarkan biaya operasional sebesar 81.74% dari pendapatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Pada tahun yang sama, BOPO bank nondevisa adalah 85.08% (Tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa bank nondevisa mengeluarkan biaya operasional sebesar 85.08% dari pendapatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 BOPO bank devisa mengalami kenaikan sebesar 3.61%. Kenaikan ini juga dialami oleh bank

---

nondevisa. Seperti yang terlihat pada Tabel 10, BOPO bank nondevisa mengalami kenaikan sebesar 9.60%. Kenaikan BOPO ini mengindikasikan bahwa bank devisa dan nondevisa mengeluarkan biaya operasional yang semakin besar untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Kenaikan BOPO pada tahun 2005 ini lebih disebabkan oleh meningkatnya persaingan antarbank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya.

Selanjutnya, dari tahun 2005 ke tahun 2006, BOPO bank devisa dan nondevisa terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2006, BOPO bank devisa dan nondevisa mengalami kenaikan masing-masingnya sebesar 8.30% dan 3.14%. Kenaikan BOPO ini berarti bahwa baik bank devisa maupun bank nondevisa tidak semakin efisien dalam menggunakan sumber dayanya.

Apabila dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi BOPO yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi BOPO bank devisa adalah 19.51212 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi BOPO bank nondevisa adalah 31.80185 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan BOPO bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.

#### 6. LDR

LDR bank devisa pada tahun 2004 adalah 63.74% (Tabel 9). Angka ini berarti bahwa bank devisa menyalurkan 63.74% Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihipunkannya dalam bentuk kredit. Sebaliknya, LDR yang dimiliki oleh bank nondevisa adalah 76.10% (Tabel 10). Angka ini mengindikasikan bahwa bank nondevisa menyalurkan 76.10% Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihipunkannya dalam bentuk kredit.

Tabel 9 memperlihatkan bahwa pada tahun 2005, LDR bank devisa mengalami kenaikan sebesar 3.59%. Kenaikan ini juga dialami oleh bank nondevisa. Pada tahun 2005, LDR bank devisa mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu mencapai 10.92% (Tabel 10). Kenaikan LDR ini memperlihatkan bahwa kemampuan likuiditas bank devisa dan nondevisa mengalami penurunan. Hal tersebut karena semakin meningkatnya jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Pada tahun 2006, LDR bank devisa juga mengalami kenaikan sebesar 0.86% (Tabel 9). Sebaliknya pada tahun tersebut LDR bank nondevisa mengalami penurunan sebesar 3.59% (Tabel 10). Dengan kata lain, pada tahun 2006, kemampuan likuiditas bank devisa mengalami penurunan. Sebaliknya, pada tahun tersebut kemampuan likuiditas bank nondevisa mengalami kenaikan.

Secara umum, pada tahun 2004, 2005, dan 2006, baik bank devisa maupun bank nondevisa sama-sama memiliki LDR di bawah angka maksimum yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia. LDR maksimum yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

Jika dilihat perbandingan standar deviasinya, bank devisa memiliki standar deviasi LDR yang lebih kecil daripada bank nondevisa. Standar deviasi LDR bank devisa adalah 18.99964 (Tabel 2), sedangkan standar deviasi LDR bank nondevisa adalah 24.00045 (Tabel 2). Hal tersebut berarti perkembangan LDR bank devisa lebih stabil daripada bank nondevisa.



## **I. Kesimpulan dan Saran**

Penelitian ini menganalisis perbedaan dan perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang berupa CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, BOPO, dan LDR pada tahun 2004 – 2006. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan dan per tahun, berdasarkan indikator yang berupa CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, dan BOPO, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa. Hal ini terbukti dari lebih besarnya *P Value* indikator-indikator tersebut daripada  $\alpha$  (0.05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi telah memberikan dampak negatif terhadap aspek permodalan (CAR), kualitas aktiva (Pemenuhan PPAP dan NPL), serta rentabilitas (ROA dan BOPO) bank devisa dan nondevisa. Pada periode setelah krisis ekonomi, tepatnya tahun 2004 – 2006, baik bank devisa maupun bank nondevisa sama-sama berada pada tahap perbaikan aspek permodalan, kualitas aktiva, dan rentabilitasnya. Oleh karena itu, pada periode tersebut, CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, ROA, dan BOPO bank devisa dan nondevisa tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.
2. Sebaliknya, secara keseluruhan dan per tahun, berdasarkan indikator yang berupa LDR, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa. Dengan kata lain, bank devisa memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada bank nondevisa. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (dalam Febryani, 2003) serta Febryani dan Zulfadin (2003). Bank devisa yang dapat menggunakan mata uang rupiah dan mata uang asing dalam transaksinya, lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan bank nondevisa. Hal tersebut membuat LDR bank devisa dan nondevisa mempunyai perbedaan yang signifikan.

Secara umum, perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa selama tahun 2004 – 2006 mengalami penurunan. Penurunan ini lebih diakibatkan oleh gejolak ekonomi global yang membuat terganggunya stabilitas ekonomi makro Indonesia. Apabila dilihat perbandingannya, bank devisa mengalami perkembangan kinerja keuangan yang lebih stabil daripada bank nondevisa. Artinya, bank devisa lebih mampu mempertahankan kinerja keuangannya

### **Saran**

Dengan kondisi perbankan yang sangat dinamis, hasil analisis terhadap perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa menunjukkan bahwa hanya LDR yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank devisa dan nondevisa. Hal ini kemungkinan terjadi karena bank devisa belum secara maksimal memanfaatkan statusnya dalam melakukan transaksi dalam mata uang asing untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap perkembangan kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa menunjukkan bahwa pada tahun 2004 – 2006, kinerja keuangan bank devisa dan nondevisa mengalami penurunan. Penurunan kinerja keuangan bank devisa dan



---

nondevisa ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Namun, masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan juga perlu mempertimbangkan kinerja nonkeuangan dari suatu bank. Hal tersebut karena tingkat kesehatan suatu bank merupakan cerminan dari kinerja keuangan dan nonkeuangannya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djarwanto, 2010 & Edisi 2, *Pokok Analisis Laporan Keuangan*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fess, Reeve dan Warren, 2010 & Edisi Adaptasi, *Pengantar Akuntansi Buku 2*, Salemba Empat, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri., 2010, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Malheri, Alfred. 2004. *Pengaruh Lingkungan Bisnis Eksternal terhadap Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Grasindo
- <http://www.pajak.go.id>
- Mulyadi, 2001, *The Balanced Scorecard - Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Subramayam, KR. dkk, 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*, Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung
- [www.http://detik.com](http://www.detik.com)
- [www.tokobagus.com](http://www.tokobagus.com)